



INDUSTRIALISASI DI SEMARANG (1906-1930)

OLEH:

DRA. DEWI YULIATI, MA
DR. A.M. DJULIATI SUROJO
DRA. CHUSNUL HAYATI, MS
DRS. SINGGIH TRISULISTİYONO, M HUM
DRS. DJUHAR NOOR, SU
DRS. SARJANA SIGIT WAHYUDI, MS
DRA. YETTY ROCHWULANINGSIH, M Si

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

1996

=====

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP FAKULTAS SASTRA UNDIP 1996/1997

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN

=====

1. a. Judul Penelitian : Industrialisasi di Semarang
(1906-1930)
- b. Bidang ilmu : Sejarah Sosial Ekonomi
2. Ketua Peneliti
- a. Nama dan gelar
- b. Jenis kelamin : Wanita
- c. Gol./Pangkat/NIP : III-b/Penata Muda Tk.I
131 629 778
- d. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
3. Konsultan : Prof. Dr. Lynn Hollen Lees
4. Lokasi Penelitian : Arsip Nasional RI, Perpustakaan Nasional di Jakarta, perpustakaan di Yogyakarta, dan Semarang.
5. Lama penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya penelitian : Rp. 2.000.000,-
(dua juta rupiah)
7. Sumber dana : SPP Fakultas Sastra Undip
Tahun 1996/1997
- =====

Semarang, 7 Januari 1997

Ketua Peneliti,



Menyetujui:
Ketua Sastra

Enhari Basuki, SU
NIP. 131 629 324 157

Dra. Dewi Yuliati, MA
NIP. 131 629 778

KATA PENGANTAR

Penelitian mengenai Industrialisasi di Semarang (1906-1930) bertujuan untuk mengungkap proses pertumbuhan dan perkembangan industrialisasi di daerah tersebut pada saat Indonesia masih menjadi wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai proses industrialisasi pada jaman kolonial Belanda beserta aspek-aspek sosial-ekonomi yang terkait dalam proses tersebut.

Terlesaikannya penelitian ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Lynn Hollen Lees yang telah bekerjasama dengan tim peneliti dan memberikan pengarahan dalam penulisan laporan penelitian.
3. Arsip Nasional RI, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan lainnya yang telah memberikan pelayanan dalam pencarian sumber.
4. Pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, masyarakat dan negara.

Semarang, 7 Januari 1996

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Awal pertumbuhan industri modern di Indonesia tidak dapat terlepas dari adanya perluasan kekuasaan politik dan ekonomi Belanda. Awal perkembangan industrialisasi di Indonesia ditandai dengan munculnya perkebunan-perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta. Industri perkebunan dapat dikatakan mulai berkembang pada tahun 1870 yaitu sejak diberlakukannya Undang Undang Agraria yang memungkinkan para pengusaha swasta menyewa lahan atas dasar kontrak jangka panjang.

Sebagai akibat politik pintu terbuka yang mulai dilaksanakan pada tahun 1870 itu, perekonomian dan perdagangan di Hindia Belanda mengalami kemajuan yang pesat. Hindia Belanda, khususnya Jawa, semakin terlibat dalam jaringan perekonomian dunia. Sehubungan dengan meningkatnya perdagangan internasional tersebut, beberapa kota pelabuhan di Jawa yaitu Batavia, Semarang, dan Surabaya memegang peranan penting. Kota-kota pelabuhan ini tidak hanya berperan sebagai perantara produk-produk ekspor dari Jawa, tetapi juga merupakan pintu gerbang bagi barang-barang industri Eropa untuk dipasarkan di sini.

Sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi tersebut Pemerintah Hindia Belanda mulai membangun prasarana perhubungan seperti jalan raya dan jalan kereta api. Di Semarang pada tahun 1873 mulai dibuka jaringan jalan kereta api yang menghubungkan daerah itu dengan vorstenlanden (daerah kerajaan). Berikutnya dibangun juga jalan kereta api antara Semarang dan Juana serta Semarang dan Cirebon (Peter J.M. Nas, 1986 :58). Perkembangan transportasi ini semakin memacu majunya sektor perdagangan, kerajinan, industri, pertanian, pemerintahan, dan organisasi kemasyarakatan.

Di samping sebagai pelabuhan terbesar di Jawa setelah Batavia dan Surabaya, Semarang juga merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Tengah. Sebelum Semarang berperan sebagai pelabuhan, di Jawa telah ada beberapa kota pelabuhan seperti Banten, Sunda Kelapa, Jepara, Tuban, dan Gresik. Menurut sumber-sumber sejarah Jepara adalah pelabuhan yang terpenting sebelum Semarang menggantikan peranannya. Pada tahun 1878 secara resmi Semarang diserahkan oleh Mataram kepada Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Setelah Jepara tidak dapat mempertahankan posisinya sebagai pusat kegiatan perdagangan karena meningkatnya endapan di pantai itu sehingga tidak mungkin lagi disinggahi oleh kapal-kapal besar, VOC memutuskan untuk memindahkan aktivitasnya di Semarang.

Lebih dari dua abad Semarang menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Tengah. Kota ini juga menjadi pusat daerah militer, dan mempunyai lembaga pengadilan. Selain keberadaan lembaga-lembaga administratif tersebut, Semarang juga memainkan peranan dalam jaringan perdagangan dunia.

Perkembangan kota Semarang semakin nyata setelah daerah itu ditetapkan menjadi gemeente (kota praja). Sebelum tahun 1906 Semarang adalah salah satu wilayah administratif Karesidenan Semarang di bawah kekuasaan asisten residen yang bertanggungjawab langsung kepada residen yang juga berkedudukan di Semarang. Sejak tanggal 1 April 1906 Semarang ditetapkan menjadi gemeente. Penetapan tersebut dimuat dalam *Staadblad 1906 No. 120* tentang desentralisasi yang antara lain menetapkan bahwa Gemeente Semarang harus mengupayakan sendiri kebutuhan-kebutuhan daerahnya (W. Leertouwer, 1941:12).

Dalam dekade ke-2 abad ke-20 Gemeente Semarang mulai merealisasikan inisiatif-inisiatif pengembangan sarana fisik kota dan industri. Perdagangan dan industri berkembang pesat dan dari sana pemerintah memperoleh pajak yang cukup banyak. Korps pegawai negeri ditingkatkan, perumahan dibangun, dan banyak perusahaan didirikan (*Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-31: 21*). Sejak itu dibangun berturut-turut: perusahaan susu (1913), perusahaan air bersih

(1913), pasar (1914), dinas pemadam kebakaran (1918), dinas pemotongan hewan (1922), dan pabrik roti (1922) (Himpunan Verordeningen). Sejak tahun 1909 telah dibangun perusahaan listrik ANIEM dengan menggunakan tenaga air dari Sungai Tuntang (Liem Thian Joe, 1933: 194).

Di samping perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh pemerintah, sampai dengan tahun 1930-an di Semarang juga berdiri perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh swasta seperti: perusahaan obat nyamuk, perusahaan kulit, pabrik jamu, percetakan dan penerbitan pers, pabrik es dan limonade, pabrik air mineral, industri mebel dan sebagainya (W. Leertouwer, 1941: 119-138).

Perkembangan industri di Semarang ini tidak terus melaju, tetapi juga mengalami kemunduran terutama ketika resesi melanda dunia pada tahun 1930-an. Kemunduran perekonomian di Semarang pada saat itu tercermin dari banyaknya jumlah pengangguran di kota ini. Sebagai contoh, dalam tahun 1931 tercatat ada 152 orang pekerja yang harus menganggur karena terjadi perampingan jumlah tenaga kerja (John Ingleson, 1988: 298).

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengambil Semarang sebagai obyek kajian karena kota ini pernah berperan sebagai salah satu wadah embrio industrialisasi di Indonesia. Studi tentang industrialisasi dipandang perlu dilakukan, karena dari

sana dapat diperoleh gambaran mengenai dinamika manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu juga diperoleh pengetahuan mengenai dampak industrialisasi bagi kehidupan manusia itu sendiri, baik dampak positif maupun negatif. Penelitian ini memilih periode tahun 1900-1930 karena selama periode itulah industrialisasi mulai merebak di kota Semarang.

Terdapat dua permasalahan utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan industrialisasi di Semarang pada masa Pemerintahan Hindia Belanda? Pertanyaan pertama ini akan dijawab dengan meneliti faktor-faktor pendorong pertumbuhan industri seperti faktor geografis, ekonomis, politis, tenaga ahli, tenaga kerja, bahan mentah, barang-barang modal, dan pasar.

Kedua, apa dampak industrialisasi baik yang bersifat positif maupun negatif. Untuk menjawab pertanyaan ke dua dikaji faktor-faktor yang muncul sebagai akibat adanya industrialisasi seperti tersedianya kesempatan kerja, munculnya sarana-sarana ekonomi, jalan dan transportasi, pasar, toko-toko, pabrik-pabrik, sarana telekomunikasi, bank, pergudangan, penginapan, serta rumah makan. Selain itu juga dikaji dampak negatifnya seperti kenaikan harga barang-barang, pemukiman yang padat dan kumuh, wabah, dan sebagainya.

B. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya yang perlu ditelaah sehubungan dengan penelitian ini adalah disertasi Djoko Suryo (1982) yang berjudul *Social and Economic Life in Rural Semarang under Colonial Rule in the Later 19th Century*. Dalam studinya Djoko Suryo berusaha mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi di pedesaan Semarang selama periode intensifikasi pemerintah kolonial, dengan mengambil batasan waktu tahun 1830-1900.

Disertasi ini lebih menekankan dan menyoroti beberapa aspek penting yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi di pedesaan. Dengan kata lain, Djoko Suryo bermaksud mencari faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan dan permasalahan-permasalahan yang mulai muncul di pedesaan sebagai akibat implementasi kebijaksanaan pemerintah kolonial beserta perkembangan-perkembangan lainnya.

Menurutnya, pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Karesidenan Semarang menampakkan fenomena yang berlainan dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa. Sistem Tanam Paksa tidak secara nyata terbukti mempengaruhi perubahan ekonomi dan populasi di Karesidenan Semarang. Bahkan tidak mengakibatkan terjadinya permasalahan-permasalahan sosial ekonomi yang serius di pedesaan Semarang selama kurun waktu 1830-1850. Masalah-masalah yang muncul di sekitar tahun 1850-an lebih disebabkan oleh kondisi kualitas administrasi yang sangat buruk dan kacau. Malad-

ministrasi adalah faktor kausatif utama menurunnya kehidupan ekonomi dan jumlah populasi pada tahun 1830-an.

Masalah-masalah serius lainnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti perbaikan komunikasi dan masalah kesehatan. Pemerintah kolonial menganggap bahwa permasalahan ekonomi dan maladministrasi yang muncul dapat dipecahkan dengan perbaikan sarana komunikasi dan transportasi. Akan tetapi, ternyata pemecahan masalah tersebut justru telah menciptakan masalah-masalah baru termasuk terjadinya krisis ekonomi dan penderitaan sosial. Hal ini tidak lain karena perbaikan komunikasi dan transportasi telah mengakibatkan meningkatnya volume impor ke pedesaan yang pada gilirannya membawa dampak negatif terhadap perkembangan industri lokal. Barang-barang impor tersebut tidak merangsang tumbuhnya industri-industri perdagangan lokal, tetapi malahan mematikannya. Bahkan pada saat terjadinya depresi ekonomi, perdagangan domestik Semarang dapat dikatakan mengalami kemandegan total. Terjadilah proses pemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang akhirnya menyebabkan masyarakat pedesaan tidak sanggup lagi menghadapi masalah-masalah sanitasi dan kesehatan.

Walaupun karya Djoko Suryo ini difokuskan pada kehidupan sosial ekonomi di pedesaan, namun ia juga memberi perhatian pada kehidupan masyarakat kota Semarang pada akhir abad 19 yang memiliki kondisi sangat berbeda dengan

masyarakat di pedesaan Semarang. Pada saat itu masyarakat kota Semarang justru tengah tumbuh dengan pesat dan berhasil menjadi pusat kegiatan ekonomi dan administrasi pemerintah kolonial di Jawa Tengah. Perbaikan komunikasi, pembangunan pelabuhan, perkembangan transportasi, peningkatan volume perdagangan ekspor-impor, dan perkembangan aparatur pemerintah kolonial merupakan faktor dominan yang menyebabkan pertumbuhan kota Semarang. Akhirnya Semarang berkembang menjadi pusat kapitalistik dan bersifat pluralistik, sebaliknya di pedesaan Semarang telah terjadi keterbelakangan.

Studi Djoko Suryo ini merupakan studi sejarah yang bersifat kritis-analitis dengan menggunakan sumber-sumber kolonial untuk menyusunnya. Ia telah mampu menganalisis data statistik dan perubahan grafik, serta memelopori penulisan quanto-history di Indonesia. Bagi penelitian ini, karya tersebut memberikan fakta-fakta tentang jalinan hubungan antara daerah pedesaan dan perkotaan sebagai akibat perkembangan transportasi dan komunikasi. Hal ini akan membantu memberikan pemahaman tentang proses industrialisasi di kota Semarang yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Tulisan lainnya tentang Semarang adalah karya Liem Thian Joe yang berjudul *Riwayat Semarang: Dari Jamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan (1933)*. Berbeda dengan

Djoko Suryo, ia lebih memusatkan perhatian pada sejarah kota Semarang dengan lebih mengkhususkan uraiannya pada masyarakat Cina.

Kiranya kurang tepat untuk memberikan penilaian terhadap tulisan ini dari sudut pandang penulisan sejarah kritis-analitis, karena memang bukan itu tujuan dan minat penulisanya. Tulisan yang bersifat populer dan deskriptif naratif ini diawali dengan uraian tentang kedatangan dan terbentuknya masyarakat Cina di Semarang. Menurut Liem, orang Cina yang pertama kali menginjakkan kaki di Semarang adalah Sam Po Tay Djin pada sekitar tahun 1416 di Gedong Batu atau Sam Po Tong. Sejak itu mulai berkembanglah masyarakat Cina dengan daerah pemukimannya di kota Semarang pada tahun 1906 dan perkembangan kota Semarang hingga tahun 1933. Dalam perkembangan sejarahnya, masyarakat Cina Semarang mempunyai peranan yang cukup penting dan andil yang cukup besar dalam pembangunan dan perkembangan kota pada saat itu, di samping peranan yang dimainkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan masyarakat Bumiputera.

Satu hal yang menarik dari buku Liem Thian Joe ini adalah diceritakannya sejarah kota Semarang yang cukup lengkap walaupun tidak bersifat prosesual dan terkesan sepotong-sepotong. Hal itu meliputi sejarah munculnya perkampungan-perkampungan kuno, peranan-peranan yang

dimainkan oleh orang-orang Cina, dan deskripsi tentang peristiwa-peristiwa penting di Semarang dalam kurun waktu yang cukup panjang, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Keterangan-keterangan yang terdapat dalam karya tersebut sangat bermanfaat bagi penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kota Semarang. Beberapa di antaranya yang perlu disebutkan di sini adalah pembangunan sarana transportasi dan telekomunikasi (jalan raya, pos, telegraf, dan telepon), sarana perekonomian (perusahaan air minum, pembangunan pasar, kantor pegadaian), dan munculnya perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik (pabrik lilin, pabrik minyak), serta berkembangnya maskapai-maskapai dagang dan persuratkabaran.

Kecuali kedua buku tersebut, terdapat salah satu artikel yang cukup relevan dengan penelitian ini yaitu tulisan Theo Stevens yang berjudul "Semarang, Central Java and the World Market 1870-1900". Artikel ini dimuat dalam buku *The Indonesian City, Studies in Urban Development and Planning* yang ditulis oleh Peter J.M. Nas (1986).

Menurut Theo Stevens, dalam tiga dasa warsa terakhir dari abad ke-19 ada tiga kota pelabuhan di pantai utara Jawa yang cukup berperan dalam peningkatan sektor ekspor, yaitu Batavia, Semarang, dan Surabaya. Stevens memilih Semarang sebagai obyek penulisannya berdasarkan kenyataan

bahwa pada waktu itu Semarang merupakan pusat perdagangan komersial. Kecuali itu cukup banyak sumber Belanda mengenai sejarah Semarang untuk periode yang panjang.

Posisi Semarang sebagai kota dagang terutama karena Semarang merupakan pusat ekspor hasil-hasil pertanian dari daerah pedalaman Jawa, dan pusat impor barang-barang dari luar Indonesia. Alat transportasi yang cukup penting pada waktu itu adalah alat transportasi laut yang melayani hubungan antar pulau dan internasional, serta alat transportasi darat khususnya kereta api yang menghubungkan kota Semarang dengan daerah-daerah lain. Sejak tahun 1873 telah dibuka jaringan jalan kereta api ke verstenlanden (Yogyakarta dan Surakarta), kemudian disusul ke arah timur sampai Juana dan ke arah barat sampai Cirebon. Dibandingkan transportasi laut, transportasi darat ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan Semarang sebagai kota dagang. Hal itu disebabkan fasilitas pelabuhan Semarang yang sangat minim, antara lain tidak dapat dipakai untuk merapat kapal-kapal besar karena pendangkalan.

Dalam artikel ini Theo Stevens juga memberi gambaran sejarah perkembangan Semarang yang dirunut dari laporan perjalanan orang-orang Belanda. Laporan dari F. Valentijn mengatakan bahwa Semarang adalah salah satu pelabuhan terbesar di Jawa dengan rumah-rumah bagus yang dihuni oleh pedagang kaya. Sebagai pusat perdagangan beras, Semarang

banyak dikunjungi oleh para pedagang dari daerah lain. Di samping penduduk asli Semarang yang pada umumnya bermata-pencaharian sebagai nelayan, petani, pedagang, dan lain-lain, terdapat banyak penduduk Cina dengan kehidupan sosial ekonomi yang cukup memadai. Digambarkan juga oleh Valentijn bahwa di sepanjang jalan utama kota Semarang yaitu Jl Bojong terdapat banyak rumah yang dihuni oleh golongan elit, termasuk para pedagang dari lapisan sosial atas.

Gambaran mengenai keadaan industri lokal yang cukup mendetail diberikan oleh Van Dorn, yang pernah dua kali berkunjung ke Semarang, yaitu pada tahun 1822 dan 1847. Van Dorn berpendapat bahwa tidak banyak terjadi perubahan di Semarang dalam kurun waktu 25 tahun itu. Pada kunjungannya yang pertama konon telah terdapat lima pabrik tekstil dengan 70-80 alat tenun. Pabrik tekstil di Semarang itu memproduksi kain katun kasar. Beberapa tahun kemudian dijumpai bahwa serdadu Belanda yang berasal dari bangsa Indonesia masih menggunakan seragam dari jenis kain tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa tentara banyak membutuhkan seragam dan barang-barang dari kulit. Pabrik tekstil dan kulit di Semarang merupakan pemasok utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Artikel Theo Stevens ini cukup membantu untuk memberi gambaran mengenai kota Semarang dan kehidupan ekonominya

pada waktu itu, khususnya yang berkaitan dengan bidang perdagangan dan industri. Kecuali itu, juga didapat gambaran mengenai keadaan fisik kota Semarang yang tentu cukup membantu peneliti dalam memahami perkembangan kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan awal munculnya industrialisasi, yang sebenarnya telah berakar sejak akhir abad ke-19 dan mengalami perkembangan pada abad ke-20 di bawah Pemerintah Kolonial Belanda. Untuk tujuan tersebut penelitian ini juga akan menjelaskan kedudukan dan peranan Pemerintah Hindia Belanda dan rakyat bumi putera dalam proses industrialisasi serta keterkaitan yang terjalin antara keduanya. Penelitian ini bertujuan pula untuk mengungkapkn dampak yang ditimbulkan oleh adanya industrialisasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk mengungkap dan menguji secara kritis sumber-sumber sejarah untuk memperoleh fakta sejarah yang kredibel. Fakta sejarah yang fragmentaris itu kemudian diinterpretasi, disintesis, dan dianalisis ke dalam suatu uraian yang sistematis.

tis, utuh, dan komunikatif. Untuk mencapai penulisan sejarah yang demikian itu diperlukan penelitian yang tidak hanya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan pokok tentang apa, siapa, di mana, dan apabila, tetapi juga mengenai bagaimana, mengapa, dan apa jadinya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut maka fakta sejarah dan unsur-unsur yang memungkinkan terjadinya peristiwa sejarah itu harus diletakkan dalam ruang lingkup dan ruang waktu tertentu. Sementara itu jawaban terhadap pertanyaan bagaimana adalah suatu rekonstruksi yang menjadikan semua unsur itu terkait dalam suatu deskripsi yang disebut sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan mengapa dan apa jadinya, akan menerangkan hubungan kausalitas (Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), 1985: xiv).

Sesuai dengan topik yang dikaji, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial ekonomi. Kajian meliputi : pertama, proses perkembangan ekonomi dari sistem agraris ke sistem industrial, termasuk di dalamnya aktivitas dan pola perdagangan, lembaga-lembaga perdagangan dan keuangan, serta kebijaksanaan komersial. Kedua, pertumbuhan akumulasi modal mencakup peranan pertanian dan perdagangan internasional, serta pertumbuhan penduduk. Ketiga, proses industrialisasi beserta perubahan sosialnya. Keempat, permasalahan ekonomi seperti kenaikan harga, ekspansi perdagangan, dan konjungtur produksi agraris (Sartono,

1992: 137).

Sebagai suatu ilmu yang mempelajari masa lampau umat manusia, studi sejarah menggunakan rekaman peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah yang akan ditelitinya. Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber tertulis, baik berupa sumber primer maupun sekunder.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip kolonial. Beberapa di antaranya yang perlu disebutkan di sini adalah pertama, verbaal yaitu konsep surat Menteri Daerah Jajahan beserta lampiran surat dan laporan-laporan yang berkaitan dengan isi surat tersebut. Kedua, mailrapport atau surat kepada gubernur jenderal sebagai pengantar laporan-laporan yang dikirim kepada Menteri Daerah Jajahan. Ketiga, Memorie van Overgave Residen Semarang yaitu memori serah terima jabatan. Keempat, verslag ialah laporan yang meliputi Jaar Verslag (laporan tahunan) dan Algemeen Verslag (laporan umum) Residen Semarang.

Pada umumnya sumber-sumber kolonial tersebut banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya industrialisasi di Semarang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya, walaupun masih bersifat fragmentaris. Khusus Memorie van Overgave dan Algemeen Verslag Residen Semarang memberikan keterangan yang lebih rinci tentang

kondisi Semarang. Hal ini dapat dipahami karena pada akhir jabatannya, seorang residen harus membuat laporan yang berkaitan dengan keadaan dan perkembangan di wilayah yang menjadi daerah tugasnya.

Selain sumber-sumber di atas, masih terdapat satu sumber kolonial yang sangat penting bagi penelitian ini yaitu Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931. Sumber ini memberikan banyak keterangan tentang keadaan umum Gemeente Semarang dari tahun 1906 hingga 1931.

Sumber-sumber tersebut dilengkapi juga dengan sumber koran seperti *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, dan *De Locomotief* yang memuat berita tentang kondisi sosial, politik, dan ekonomi kota Semarang serta periklanan. Sebagian besar dari sumber yang berupa arsip dan dikumen itu tersimpan di Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional RI.